

PENGUATAN WAWASAN KEBANGSAAN DALAM UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME PADA REMAJA DI DESA KEMIRI KECAMATAN PACET KABUPATEN MOJOKERTO

Liyana Rakhmawati¹
liyanarakhmawati@gmail.com

Galuh Dwi Purwasih²
galuhdwipurwaningsih3@gmail.com

Abstrak

Fokus pengabdian kepada masyarakat ini, pada penguatan wawasan kebangsaan bagi kalangan remaja di Desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Remaja sebagai generasi penerus memiliki peran penting bagi kemajuan pembangunan nasional, sehingga perlu disiapkan sikap mental remaja yang memiliki karakter kuat. Metode dengan pendekatan persuasif, tahapan pelaksanaannya meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Tujuan untuk menguatkan rasa nasionalisme dan mengerti pengetahuan tentang nilai-nilai kebangsaan. Sehingga dengan semakin kuatnya pemahaman wawasan kebangsaan menjadi benteng kokoh remaja dari pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan dari perkembangan teknologi dan informasi, dimana transformasi paham akan radikalisme semakin marak saat ini. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat adalah remaja di desa Kemiri menjadi mengerti akan pentingnya pemahaman nilai-nilai kebangsaan, guna memperkuat rasa nasionalisme dalam menangkal paham radikal. Pembinaan ini merupakan tanggung jawab semua pihak dan dalam konteks formalnya merupakan tanggung jawab lembaga terkait dan institusi pendidikan.

Kata kunci : *Penguatan, wawasan kebangsaan, radikalisme, remaja*

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sabilul Muttaqin Mojokerto

² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sabilul Muttaqin Mojokerto

Abstract

The focus of this community service is on the spirit of nationalism for youth in Kemiri Village, Pacet District, Mojokerto Regency. Teenagers as the next generation have an important role for the progress of national development, so it is necessary to prepare the mental attitude of teenagers who have strong characters. Method with a persuasive approach, the stages of implementation include preparation, implementation, evaluation and reporting. The aim is to strengthen the sense of nationalism and understand knowledge about national values. so that the stronger understanding of national insight becomes a strong bulwark of youth from the negative influences caused by the development of technology and information, where the transformation of understanding will be increasingly widespread at this time. The results of community service for the youth in the candlenut village understand the importance of understanding national values to strengthen the sense of nationalism in countering radical ideas. This guidance is the responsibility of all parties and in its formal context is the responsibility of the relevant institutions and educational institutions.

Keywords : *Strengthening, Nationalism Insight, Radicalism, Teenager*

A. PENDAHULUAN

Paham radikalisme saat ini sudah menyebar di lingkungan anak muda. Para terorisme melakukan penyebaran paham radikal kepada anak muda karena mereka sebagian belum dapat berpikir secara matang dan merupakan sasaran empuk untuk dicuci otaknya. Sebagaimana di forum-forum dan hasil penelitian, anak muda atau remaja merupakan target para kelompok radikal dan teroris, untuk kemudian direkrut menjadi militant jihadis. Dengan memanfaatkan tempat atau komunitas di mana para remaja berkumpul, kelompok radikal melancarkan aksinya tersebut.

Diantara tempat atau komunitas remaja adalah lembaga pendidikan seperti kampus atau sekolah, dan komunitas baik di perkotaan atau pedesaan seperti majelis remaja masjid atau karangtaruna di desa. Sebagaimana di desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, terdapat sejumlah remaja yang kemungkinan besar bisa menjadi sasaran para kelompok radikal dan teroris.

Sebagai tanggung jawab terhadap para generasi adalah melakukan pembimbingan dan pendampingan. Maka, pengabdian ini direalisasikan kepada masyarakat khususnya kepada remaja di desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Letak geografis desa Kemiri di wilayah perbukitan, sehingga mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani. Secara kehidupan sosial, sejak dulu masyarakat di sana mengedepankan norma perilaku adat kebiasaan, yaitu gugur gunung atau disebut juga gotong royong, saling membantu, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga terjalin keharmonisan

antar masyarakat yang kuat. Jarak desa ke kecamatan dan kabupaten relatif jauh sehingga mempengaruhi minimnya fasilitas kesehatan, pendidikan, serta infrastruktur.

Sementara para remaja di Desa Kemiri secara tingkat pendidikan masih relatif rendah. Ilmu keagamaan remajanya juga masih dibawah rata-rata. Tidak memiliki basic ilmu agama yang kuat. Pun demikian tentang wawasan kebangsaan, remaja di sana tidak begitu kenal dengan istilah-istilah atau simbol kebangsaan. Kondisi ini tentu menjadi celah masuknya paham radikalisme dan terorisme bagi para remaja.

Informasi positifnya, di desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto ini akses internet tidak semudah sebagaimana di daerah yang internetnya lancar diakses. Karena desa Kemiri termasuk daerah yang belum dijangkau oleh signal internet yang stabil. Kondisi ini menjadi faktor yang menguntungkan dimana gerakan paham radikalisme dan terorisme dilancarkan melalui media sosial. Di era digital, metode yang dikembangkan kelompok garis keras untuk menyebarkan paham radikalisme tidak lagi melalui pertemuan face to face di dunia offline, melainkan telah banyak memanfaatkan teknologi informasi dan internet.

Namun demikian, pada tanggal 23 Desember 2020, di Kabupaten Mojokerto Densus 88 Mabes Polri menangkap seorang pria terduga teroris. Berita ini menjadi peringatan serius bagi kita semua, khususnya para akademisi yang memiliki tanggung jawab mendidik, mendampingi dan membina masyarakat. Karena radikalisme dan terorisme saat ini menjadi ancaman serius bagi bangsa dan negara.



Pada kenyataannya paham radikalisme mengenai persoalan konflik budaya dalam bermasyarakat, yaitu memprovokasi pluralisme. Sikap intoleransi merupakan ajaran paham radikal yang mengharapkan terjadinya konflik antar masyarakat. Menurut Dodi Pranata Wijaya selaku Staf Khusus Kemendesa PDTT, penyebaran radikalisme menarget masyarakat desa. Perlu kesadaran dan keawasan masyarakat desa akan bahaya radikal intoleran dan radikal terorisme sebagai bagian dari kesiagaan nasional, terlebih tidak seluruh 74.953 desa di Indonesia mengerti peran Pancasila, sehingga bekal dan daya tangkal desa yang rentan terhadap radikalisme. Kesiapan siagaan nasional sebagai bagian dari pencegahan ini melalui pengamalan dari undang-undang, dan ini akan kita jalankan dalam aktifitas penguatan desa nanti, karena kalau desa sudah siaga, tidak ada ruang untuk kelompok radikal.

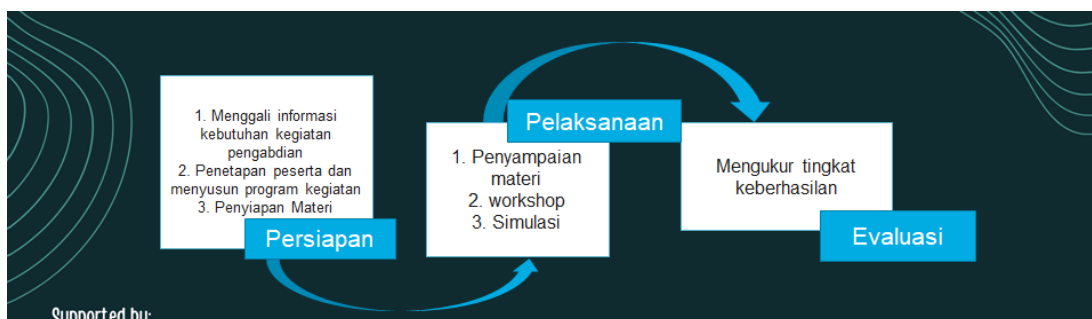
Remaja sebagai generasi penerus memiliki peran penting dalam kesuksesan pembangunan nasional sehingga perlu mempersiapkan karakter kuat berwawasan kebangsaan untuk menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu penguatan akan wawasan kebangsaan pada remaja urgen untuk dilakukan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai kesatuan dan persatuan NKRI.

Dengan demikian, harapan dan tujuan dari pengabdian ini adalah:

1. Remaja Desa Kemiri memiliki wawasan kebangsaan yang kuat, sebagai generasi yang akan melanjutkan mempertahankan dan mengembangkan keutuhan bangsa dan negara. Khususnya sebagai remaja desa memiliki karakter kebangsaan, sehingga rasa cinta dan kepedulian kepada desanya tumbuh dan berkembang dengan menjadi generasi yang berkarya dan berprestasi.
2. Mendapatkan ilmu agama yang benar sesuai ajaran Nabi Muhammad saw. Yaitu Islam yang moderat. Dengan keilmuan yang berpaham moderat, maka akan mengamalkan Islam dengan baik dan tidak mudah terpapar paham radikalisme dan terorisme.
3. Menjaga Desa Kemiri dari ancaman paham radikalisme dan terorisme. Sebagai desa dalam lingkungan Kabupaten Mojokerto, dimana di Kabupaten ini pernah terjadi kasus penangkapan terduga teroris, maka pendampingan tentang moderasi beragama harus dilakukan secara berkesinambungan. Pendampingan ini sebagai upaya menjaga Desa Kemiri dari paham radikalisme dan terorisme.

B. METODE

Kegiatan pendampingan atau pengabdian kepada masyarakat Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto dilaksanakan pada tanggal 27 November 2021 di desa Kemiri kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Rangkaian metode pelaksanaan sebagaimana tabel berikut:



Pelaksanaan kegiatan pendampingan dan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Persiapan. Menggali informasi kebutuhan kegiatan pengabdian, mempersiapkan lokasi dan waktu kegiatan, menentukan sasaran pendampingan, membuat susunan program kegiatan dan draf instrumen materi pembinaan. Persiapan dilakukan untuk memudahkan realisasi kegiatan pembinaan
2. Pelaksanaan. Proses kegiatan pembinaan berupa menyampaikan materi ceramah, diskusi dan tanya jawab. Untuk mengetahui keberhasilan penyuluhan dilakukan kuestioner pretest dan posttest.
3. Evaluasi. Tahapan evaluasi ini untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan pendampingan. Dari evaluasi akan diketahui perkembangan atau perubahan dari peserta pemdampingan. Kemudian jika terjadi kekurangan atau tidak berhasil, akan dilakukan perbaikan.

Sementara identifikasi pendekatan pengabdian meliputi:

1. Tahapan awal

Tim PKM terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala desa bapak Puthut Budi Santoso bersama dengan ketua karang taruna Suwarsono di desa Kemiri , menyampaikan susunan rencana dan tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat pada remaja di desa kemiri.

2. Mitra kegiatan pengabdian

Hasil dari diskusi dengan kepala desa kemiri dan ketua karang taruna menentukan peserta kegiatan pengabdian wawasan kebangsaan dan pencegahan radikalisme, dilakukan pada remaja karang taruna di desa kemiri. Harapan kelanjutannya peserta pengabdian akan menjadi fasilitator mensosialisasikan tentang wawasan kebangsaan dan pencegahan radikalisme pada remaja di desa kemiri .

3. Kegiatan pengabdian

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 November 2021 pukul 08.00 WIB tempat kegiatan pelatihan di ruang serba guna milik BUMDES desa Kemiri. Sebagai upaya penguatan wawasan kebangsaan dalam mencegah radikalisme pada remaja di desa Kemiri melalui pendekatan persuasif yaitu pendekatan yang bersifat seruan atau ajakan dengan sikap yang bijaksana tanpa adanya unsur paksaan dalam bentuk apapun, agar peserta termotivasi untuk merubah kualitas hidup, dalam hal keberagaman, ekonomi dan sosial maupun pembangunan secara umum.

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab serta pengisian kuestioner pre dan post test. pre tes dilakukan sebelum penyampaian materi dan post test setelah penyampaian materi, untuk mengetahui perbedaan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian.

Pendampingan ini menggunakan penerapan penyampaian materi melalui 3 tahapan:

1. Penyampaian materi

Materi sosialisasi meliputi pengertian wawasan kebangsaan, unsur dasar wawasan kebangsaan berupa tujuan dan makna wawasan kebangsaan, moderasi beragama dan, radikalisme

2. Workshop

Sosialisasi pengadaan melalui media untuk mengenalkan wawasan kebangsaan , pencegahan radikalisme. implementasinya berupa, menyanyikan indonesia raya di setiap kegiatan kepemudaan atau pengajian rutin, membuat baliho ,pamflet, logo cinta tanah air.

3. Simulasi

Peserta kegiatan pengabdian sebagai fasilitator mensosialisasikan pada remaja yang lain di desa kemiri, tentang wawasan kebangsaan dan bahaya radikalisme.

C. HASIL

Pemberian materi dilakukan di ruang serbaguna milik BUMDES Desa Kemiri. Peserta kegiatan adalah remaja karang taruna. Pengabdian kepada masyarakat ini untuk menguatkan wawasan kebangsaan dalam upaya pencegahan radikalisme pada remaja di desa Kemiri Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Kegiatan awal acara dibuka dengan sambutan bapak Puthut Budi S selaku Kepala Desa Kemiri dan Suwarsono selaku ketua Karang Taruan. Sebelum penyampaian materi peserta diberikan *pre test* tentang wawasan kebangsaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka tentang wawasan kebangsaan sebelum mendapatkan materi pendampingan.

Selanjutnya urutan penyampaian wawasan kebangsaan dan radikalisme di sampaikan oleh pemateri pertama ibu Galuh Dwi Purwaningsih, M.Pd menjelaskan tentang pengertian wawasan kebangsaan, unsur-unsur dasar wawasan mencakup tujuan dan makna. Pemateri ke dua bapak Zainal Fanani, M.Pdi menyampaikan materi moderasi beragama dan radikalisme. Durasi masing masing nara sumber 20 menit.



Sebelum ke tahap kegiatan workshop peserta di bagikan kuestioner posttest, pertanyaan kuestioner posttest sama dengan soal kuestioner ketika pretest. Tim PKM ingin mengetahui apakah peserta telah mengerti dengan materi yang di sampaikan narasumber.

Pada sesi ini peserta di minta untuk membuat ketrampilan madding , dibagi menjadi 2 kelompok dalam 1 kelompok sekitar 7 orang. Di bagikan kertas karton dan spidol, tiap kelompok diminta membuat mading kelompok 1 tema wawasan kebangsaan dan kolompok 2 tema radikalisme. Durasi Kerja kelompok menyusun madding 30 menit, konsep Isi dari madding tersebut berupa berita artikel opini. Tujuan pelaksanaan ini di harapkan setelah kegiatan pendampingan ini selesai , peserta tetap mensosialisasikan wawasan kebangsaan dan radikalisme pada remaja di desa kemiri. Rencananya remaja karang taruna akan membuat papan madding yang peletakannya di masjid Al IKHSAN desa Kemiri.



berkelanjutan. Kegiatan pendampingan tersebut dalam diskusi bersama disepakati antara pemateri dan peserta program lanjutannya, menerapkan lagu kebangsaan Indonesia raya pada setiap kegiatan kepemudaan dan desa. Melakukan pengajian rutin dan pentas seni dengan menyisipkan materi wawasan kebangsaan.

Dari pendampingan ini peserta mengetahui pentingnya mengerti dan mengembangkan wawasan kebangsaan sebagai pandangan menjaga nilai nilai idelogi Pancasila, keyakinan yang toleran, kesamaan sikap antar sesama muslim.

Remaja di Desa Kemiri berperan aktif dalam kegiatan kepemudaan dan masyarakat, selektif terhadap berita yang tidak relevan, dan waspada akan upaya delegistimasi pemerintah.

Peserta pembinaan melanjutkan program pembinaan melalui kegiatan kepemudaan dan desa dengan meyisipkan pengetahuan akan wawasan kebangsaan.

Setelah diadakan kegiatan pendampingan penyampaian materi , tanya jawab, olah ketrampilan melalui mading serta diskusi kegiatan lanjutan , indikator keberhasilan perkiraan dari hasil post test menjadi meningkat menjadi 90% yang sebelumnya wawasan kebangsaan peserta hanya 20%. sebelumnya selain kurangnya pemahaman akan wawasan kebangsaan dari diri peserta sendiri kurang peduli akan pentingnya wawasan kebangsaan , padahal radikalisme dan terorisme terus mengintai perlu kesiapan siagaan dari remaja di desa kemiri untuk mencegah praktik radikalisme karena di Mojokerto pada tahun 2020 pernah menjadi tempat persembunyian yang diduga terorisme.

D. DISKUSI

Keberlangsungan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab remaja sebagai generasi penerus. Dalam UU nomor 40 Tahun, tanggung jawab generasi muda adalah: 1) Menjaga ideologi negara yaitu Pancasila, 2) Mempertahankan keutuhan NKRI, 3) Menjalin persatuan dan kesatuan bangsa, 4) Menaati demokrasi, konstitusi dan hukum Negara, 5) Berkontribusi dalam mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat, 6) Menjaga ketahanan budaya nasional , 7) Memiliki jiwa Berdaya saing dalam kemandirian ekonomi bangsa, Eko Handoyo dalam (Soegito, 2013). Karena memiliki peran yang krusial itulah maka perlu mempersiapkan remaja yang memiliki mental sehat dan karakter kuat berwawasan kebangsaan.

Hakikat wawasan kebangsaan menurut Pula A. Ubaidillah pandangan yang menciptakan keteladanan sikap sekaligus kepribadian bangsa Indonesia melalui cinta tanah air bersama membangun NKRI, semakin baik di tengah persaingan globalisasi tanpa menghilangkan kultur budaya.

Dalam konteks Indonesia, wawasan kebangsaan terkait dengan konstruksi empat pilar kebangsaan yang meliputi: Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan, Pancasila sebagai landasan ideologi, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi, dan cinta NKRI. Sebagaimana dikutip As'ad Said Ali, yang dirilis pada 1 Juni 2008 mengenai pengetahuan masyarakat atas Pancasila sebagai ideologi dasar negara cukup mengejutkan. Betapa tidak, sebanyak 48,4% responden berusia 17-29 tahun dinyatakan tidak bisa menyebutkan sila-sila Pancasila secara benar dan lengkap. Sedangkan 42,7% responden berusia 30-45 tahun salah menyebut sila-sila Pancasila, dan yang lebih

mengejutkan responden berusia 46 tahun ke atas 60,6% dinyatakan salah menyebutkan kelima sila Pancasila .

Tiga tahun berselang, sebuah survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terkait Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pilar kehidupan berbangsa dan bernegara menunjukkan hasil hanya sekitar 67-78 persen. Survey yang melibatkan 12.056 responden yang tersebar di 181 kabupaten/kota di 33 propinsi di seluruh Indonesia ini menghasilkan kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan yang minim, bahkan ada sebanyak 10% masyarakat yang tidak mampu untuk menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap.

Hasil survey tersebut tentu sangat mengkhawatirkan kita semua, mengingat minimnya pengetahuan publik atas ideologi yang dianut negara ini akan turut menentukan eksistensi Indonesia di masa akan datang. penyebab menurunnya wawasan kebangsaan tersebut salah satunya berkaitan dengan semakin meningkatnya pemahaman keagamaan yang radikal di kalangan masyarakat, yang kemudian beberapa diantaranya bermetamorfosa menjadi aksi terorisme . Tragiknya, pesatnya paham radikal bukan hanya terjadi di kalangan masyarakat awam yang miskin informasi, namun juga terjadi di kalangan intelektual terpelajar seperti mahasiswa dan guru.

Dengan kata lain, faktor munculnya pemahaman radikal bukan semata karena terkait dengan rendahnya pendidikan maupun sosial ekonomi atau minimnya akses informasi. Dalam konteks Cirebon, pandangan yang menegasikan keberadaan NKRI sebagai penganut sistem demokrasi dalam proses penyelenggaraannya juga terlihat dalam pandangan tokoh Gerakan Anti Pemurtadan dan Aliran Sesat (GAPAS) Cirebon, Andi Mulya. Bagi Andi, sistem demokrasi yang diadopsi di Indonesia, bertentangan dengan syariat Islam sehingga karenanya NKRI tidak sesuai dengan syariat.

Radikalisme menurut Azyumuwardi Azra, merupakan intensifikasi keislaman yang lebih kaku dan ekstrem, merupakan keyakinan untuk golongan sendiri dalam prakteknya cenderung menghalalkan segala cara termasuk kekerasan jika di aplikasikan dalam ranah public keyakinan tersebut bertabrakan dalam tatanan Negara dikarenakan tidak sejalan antara tafsiran agama menurut golongannya dengan ideologi negara Indonesia yaitu pancasila.

Secara umum fenomena menguatnya radikalisme di kalangan anak muda pascareformasi, menurut Najib Azca, setidaknya dapat dijelaskan dalam tiga faktor:

Pertama, adanya perubahan sosial politik di fase awal transisi menuju demokrasi yang biasanya ditandai dengan tingginya derajat gejolak dan ketidakpastian. Sehingga menimbulkan terjadinya pembukaan struktur kesempatan politik (political opportunity structure) yang pada masa sebelumnya di bawah rezim otoriter cenderung tertutup. Kedua, transformasi gerakan radikal Islam yang sebagian memiliki genealogi pada periode awal kemerdekaan.

Sebagaimana diketahui, sejumlah gerakan Islam radikal memiliki akar historis pada Masyumi dan Darul Islam (DI). Gerakan-gerakan ini mulai mengalami pasang naik sejak awal 1980-an menyusul berbagai perubahan di aras global, antara lain Revolusi Iran pada tahun 1979, serta perubahan di aras domestik, antara lain fragmentasi elit sejak akhir 1980-an. Ketiga, faktor penting lainnya untuk menjelaskan maraknya gerakan radikal Islam pada masa itu adalah tingginya angka pengangguran di kalangan kaum muda di Indonesia: sekitar 72,5% pengangguran di Indonesia pada tahun 1997 berasal dari kaum muda— hanya beringsut sedikit ke angka 70% sepuluh tahun kemudian.

Pembinaan ini memberikan penguatan serta pemahaman akan wawasan kebangsaan sehingga remaja sebagai penerus pembangunan nasional memiliki ideologi yang sama dengan harapan dan cita-cita bangsa.

E. KESIMPULAN

Letak geografis desa Kemiri sebagai wilayah dampingan berada di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Desa ini terletak di lereng gunung. Tempat tinggal masyarakat yang dekat dengan perbukitan, sehingga jauh dari akses kota atau sekitarnya. Interaksi sosial antar masyarakat desa terjalin sangat erat guyup rukun mengedepankan gotong royong. Di sisi lain masyarakat di sana minim informasi dan justru kurang peduli akan kejadian berita yang sedang berkembang.

Pendampingan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai upaya pencegahan maraknya radikalisme melalui penguatan akan wawasan kebangsaan khususnya bagi para remaja di desa Kemiri. Melalui pendampingan ini, remaja di desa Kemiri berperan serta mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar, dengan kegiatan keremajaan ataupun kegiatan desa.

Pendampingan ini perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan karena ancaman bahaya radikalisme terus mengintai para remaja. Pendampingan ini merupakan tanggung

jawab semua pihak dan dalam konteks formalnya merupakan tanggung jawab lembaga terkait dan institusi pendidikan. Program selanjutnya diharapkan pendampingan semacam ini bekerjasama dengan institusi, lembaga atau komunitas terkait agar ada upaya lanjutan yang lebih baik dan ideal.

REFERENSI

Ali, As'ad Said, Negara Pancasila; Jalan Kemaslahatan Berbangsa, (Jakarta: LP3ES, 2009)

Azra, Azyumardi, *Memahami Gejala Fundamentalis*, Jurnal Ulumul Quran, No. 3. Vol. IV, 1993

Admin bnpt.go.id, Bangun Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Dalam Menangkal Radikalisme, Bnpt Siap Bersinergi Dalam For Peace Kemendesa RI, diakses 10 Juli 2022 <https://www.bnpt.go.id/bangun-kesiapsiagaan-masyarakat-desa-dalam-menangkal-radikalisme-bnpt-siap-bersinergi-dalam-for-peace-kemendesa-ri>.

Badan Pusat Statistika, Survei Pandangan Masyarakat Terhadap Kehidupan Bernegara, 2011

Fauzi, Abror, *Cegah Radikalisme di Lingkungan Anak Muda*, diakses tanggal 10 Juli 2022 <https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-radikalisme-di-lingkungan-anak-muda>.

Fadhilah, *Densus 88 Tangkap Terduga Teroris di Mojokerto, Dia Pengusaha Biro Haji dan Umrah*, diakses tanggal 10 Juli 2022 <https://www.kompas.tv/article/133070/densus-88-tangkap-terduga-teroris-di-mojokerto-dia-pengusaha-biro-haji-dan-umrah>.

Latif, Yudi, Presentasi Keteladanan Pancasila dalam Aksi Nyata.

Soegito, Tri Ari, Nasionalisme Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa, (Semarang : Widya Karya Utama, 2013).

Qori, Setyadarma, Pratama, Yogi, Pola Interaksi Penyelenggaraan Pemerintah Desa Kemiri Kecamatan dalam Mengoptimalkan Pelayanan Publik di Era Revolusi Industri 4.0 , Universitas Islam Majapahit, 2020

UNAIR News, *Risiko Anak Muda Terpapar Paham Radikalisme*, diakses 10 Juli 2022 <https://news.unair.ac.id/2020/05/27/risiko-anak-muda-terpapar-paham-radikalisme/?lang=id>.

Widusoseno, Irianto, Jurnal Harmoni, Vol. 3 No. 1 Juni 2019, Departemen Linguistik FIB UNDIP.

Media, Kompas Cyber, Definisi Komunikasi Persuasif, 2021